



Bekerjasama dengan :



di danai oleh :



Minggu

Senin

Selasa

Ra

1

4

cerita dari

Maumere

membangun Sekolah Siaga Bencana



11

15

16

17

18

siapan tim

pelatihan guru dan motivator

simul



ya Kelimutu

21

22

25

SMPN Maumere

GO! WA! O!

SEKO

SEMA

abu

Kamis

Jum'at

Sabtu

5

6
aminorang !!!!...
kami ada untuk
Maumere

7



12

Maumere

assessment
dan advokasi

15

sinkronisasi

14



SSB

20

simulasi hari 2

21

rehat dulu ah...

asi hari 1

pencanangan SSB

26

27

28

KOLAH PERCONTOHAN
LAH SIAGA BENCANA
AH DASAR NEGERI 1 WASTI
ABUPATEN SIKKA

FGD dan Protop Sekolah



pamit dulu ya...

ayo kita pulang
dengan
kesan mendalam



Cerita dari Maumere

Membangun Sekolah Siaga Bencana

TIM PENYUSUN

Tasril Mulyadi
Irina Rafliana
Lilis Febriawati
Asep Koswara
Meliza Rafdiana
Wina Natalia
Ardito M. Kodijat

TIM EDITOR

Ardito M. Kodijat
Irina Rafliana

TIM DOKUMENTASI FILM

Dyah Rachmawati
Hilman Arioaji
Bino

KONTRIBUTOR

Prof. Hubert J. Gijzen
Dr. Hery Harjono
Christine Hakim
Drs. Del Afriadi Bustami, M.BioMed
Dr. Yugo Kumoro
Dra. Sri Hidayati, M.Si
Piter Embuggusi

FOTOGRAFI

Ardito M. Kodijat
COMPRESS LIPI

LAYOUT & ILUSTRASI

Wendi

ISBN 978 979 19957 4 0



	TENTANG BUKU INI	3
	SAMBUTAN	6
<i>bab 1</i>	MENGAPA MAUMERE ?	15
<i>bab 2</i>	ASSESSMENT DAN ADVOKASI	19
<i>bab 3</i>	PERSIAPAN TIM	27
<i>bab 4</i>	MENJADI GURU SIAGA BENCANA	35
<i>bab 5</i>	TERMOTIVASI MENJADI MOTIVATOR	53
<i>bab 6</i>	MENUJU SEKOLAH SIAGA BENCANA	67
	SMA Negeri 1 Maumere	69
	SMP Negeri 1 Maumere	82
	SD Negeri Waioti	93
<i>bab 7</i>	FOCUS GROUP DISCUSSION (FGD)	103
<i>bab 8</i>	AMINORANG, KAMI ADA UNTUK MAUMERE	109
<i>bab 9</i>	SATU BULAN KEMUDIAN	113
	UCAPAN TERIMA KASIH	117

Indonesia

rawan bencana

mari kita
Siaga!

tentang buku ini

Sudah direncanakan sejak awal, bahwa Tim Sekolah Siaga Bencana yang berangkat ke Maumere akan merampungkan laporan kegiatan sebelum pulang. Meskipun rencana tersebut tercapai, namun kami tidak merasa puas bertutur. Hasil evaluasi terakhir dari tim menyimpulkan bahwa banyak temuan, proses, kekurangan serta metode yang baru maupun yang sudah pernah dikembangkan

di SSB Maumere yang sangat menarik untuk didokumentasikan lebih lanjut. Menjelang keberangkatan pulang dari Flores, muncul ide untuk membukukan pembelajaran ini, agar dapat dinikmati oleh siapa saja.

Ide ini disambut positif oleh JTIC UNESCO. Lalu tim pun bergegas untuk menulis kembali 'laporan' kegiatan Sekolah Siaga Bencana dalam bentuk dan bahasa yang

diharapkan dapat lebih mudah dinikmati oleh pembaca, terutama para penggiat pendidikan di Indonesia.

Buku ini sendiri, lebih banyak bertutur tentang proses kegiatan, ketimbang muatan teori retorik pendidikan serta substansi kebencanaan. Sudah banyak buku-buku yang diterbitkan yang dapat menjadi referensi substansi, termasuk juga buku yang ditulis oleh LIPI yaitu Panduan Kesiapsiagaan Berbasis Sekolah. Melalui buku inilah, kami memberikan pengalaman langsung bagaimana mengimplementasikan

Indonesia rawan bencana! mari kita Siaga!

panduan tersebut lengkap dengan tantangan serta temuan-temuan lapangan, sesuai dengan karakter spesifik Maumere. Buku ini diharapkan menjadi referensi dalam implementasi kegiatan, termasuk dinamika dari persiapan kegiatan, penggalangan dukungan melalui advokasi, hingga implementasi.



Sepulang dari Maumere pun, cerita tidak berhenti. Berbagai kegiatan lanjutan dilakukan, yang menjadi dampak dari paparan kegiatan Sekolah Siaga Bencana di Maumere. Berbagai materi pun dikemas, seperti naskah tulisan para motivator saat pelatihan, rekaman komentar guru dan kepala sekolah, bahkan naskah paduan suara SMAN 1 Maumere yang khusus diciptakan untuk kegiatan SSB ini. Untuk memenuhi kekurangan dokumentasi, wawancara via telepon juga dilakukan kepada para pelaku Sekolah Siaga Bencana,

selain kabar yang senantiasa dikirim via telepon maupun sms dari teman-teman di Maumere, baik rekan-rekan media (Radio Sonia dan Radio Rama FM), pemerintah daerah (BPBD Sikka), serta teman-teman Motivator dan Guru. Bahkan saat buku ini hampir rampung pun, kegiatan terus dilanjutkan oleh mereka, diantaranya sosialisasi yang dilakukan secara mandiri dan bersama Motivator serta guru-guru terlatih, ke SD Beru dan SD Nangameting, tanggal 20-21 April 2009. Para motivator melakukan kegiatan kunjungan sekolah kepada siswa, para guru terlatih memberikan pelatihan kepada guru-guru



Sambutan
Dr. Hery Harjono
 Deputi Ilmu Kebumihan -
 Lembaga Ilmu Pengetahuan
 Indonesia (LIPI)

Bumi bergerak dinamis setiap saat. Hal ini sangat jarang disadari oleh masyarakat pada umumnya. Bergeraknya bumi, mengakibatkan terjadinya proses pengayaan geologis yang dapat meningkatkan kekayaan alam seperti mineral dan unsur hara yang membawa kesejahteraan bagi masyarakat. Namun demikian, dinamika bumi, juga menimbulkan dampak kerusakan dan korban jiwa manakala fenomena gempa dan tsunami terjadi. Sejarah telah mencatat perulangan gempa dan tsunami yang terjadi di berbagai wilayah pesisir di Indonesia. Melalui sejarah ini pula kita belajar, bahwa konsekuensi manusia menempati bumi ini tentunya perlu diimbangi dengan kearifan, kepekaan terhadap alam, serta kesiapsiagaan yang senantiasa dibangun dan diteruskan lintas generasi.

LIPI sejak lama bekerjasama dengan UNESCO dalam mendorong peran ilmu pengetahuan dan sains, agar dapat menjadi dasar yang kuat dalam pembangunan pendidikan di Indonesia. Dalam kaitan dengan kesiapsiagaan, pada tahun 2006, LIPI

bersama UNESCO telah mengembangkan kerangka ukur kesiapsiagaan masyarakat, sekolah dan aparat, dengan parameter kritis yang terdiri dari pengetahuan dan sikap, rencana tanggap darurat, sistem peringatan dini, kebijakan dan kapasitas mobilisasi sumber daya. Lima parameter kritis ini telah dikaji dan disesuaikan dengan berbagai kondisi unik Indonesia, baik dari segi sosial ekonomi maupun geologi. Dengan menggunakan alat ukur inilah, pada tahun 2007, LIPI melaksanakan kegiatan kajian kesiapsiagaan masyarakat di Maumere, Sikka dengan mendapatkan indeks kesiapsiagaan yang cukup memprihatinkan. Berbagai kajian lain pun dilakukan, diantaranya kajian infrastruktur, serta kajian tsunami purba atau paleo tsunami, untuk melacak jejak-jejak tsunami purba yang pernah terjadi di Kabupaten Sikka, bahkan ratusan tahun sebelum gempabumi dan tsunami 1992 di Flores. Di tahun 2007, dilakukan berbagai pendidikan melalui pelatihan kesiapsiagaan masyarakat, untuk komunitas guru, motivator, masyarakat, dan aparat. Adapun pameran menjadi pilihan lain bagi semua kalangan. Masyarakat Maumere memberikan penghargaan dengan menunjukkan antusiasme yang tinggi terhadap kegiatan ini.

Bukti-bukti ilmiah semakin menguatkan alasan, mengapa LIPI bersama UNESCO kembali memilih Maumere, Sikka untuk

menjadi lokasi percontohan Sekolah Siaga Bencana. Karenanya, di awal tahun 2009 ini, kerjasama kembali digalang bersama berbagai pihak untuk terwujudnya sekolah contoh, yang diharapkan dapat memberi inspirasi bagi daerah-daerah rawan bencana lainnya, khususnya di kawasan Flores dan wilayah Indonesia bagian timur.

Kami sampaikan penghargaan dan selamat atas terpilihnya tiga sekolah di Sikka yang telah menunjukkan motivasi yang luar biasa, yaitu SD Wai Oti, SMPN 1 Maumere dan SMAN 1 Maumere, beserta seluruh siswa, jajaran guru dan kepala sekolah serta masyarakat sekolah. Kami juga menyampaikan penghargaan dan selamat atas terpilihnya para motivator siaga bencana, yang terdiri dari 20 siswa siswa cemerlang dari Sikka, yang telah membulatkan tekadnya untuk berkiprah dalam pengurangan risiko bencana, serta telah membentuk Forsigana (Forum Motivator Siaga Bencana Sikka). Segala keberhasilan yang telah dicapai bersama ini, tidak terlepas dari dukungan penuh Bupati Kabupaten Sikka dan jajaran pemerintah daerah Kabupaten Sikka. Saya sampaikan apresiasi serta ucapan terima kasih kepada Bapak Sosimus Mitang, Bupati dan Wakil Bupati Kabupaten Sikka. Dukungan tanpa pamrih dan total dari Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga, serta Badan Penanggulangan

Bencana Daerah Kabupaten Sikka yang baru saja dibentuk, turut menentukan kesuksesan kegiatan ini. Tak lupa pula, mitra lokal Kabupaten Sikka, Yayasan Mitra Bahari dan Palang Merah Indonesia-Kabupaten Sikka yang tergabung dalam tim dan turut memberikan kontribusi bermakna. Kepada Yayasan Puter, kami ucapkan terima kasih atas kerja tim yang solid sehingga keiatan ini dapat terwujud.

Kami sampaikan pula terima kasih kepada UNESCO, atas kerjasama yang senantiasa terjalin dengan sangat baik. Semoga ke depan, akan banyak kesempatan bagi daerah-daerah lain untuk mendapatkan dukungan serupa dengan Maumere, sehingga kesiapsiagaan di Indonesia semakin baik, dan mulai dijadikan prioritas serta barometer positif bagi kawasan lain yang rawan bencana.

Kesiapsiagaan, bagaimanapun, adalah investasi yang paling tepat yang dapat kita lakukan bersama. Semoga inisiatif yang telah ditanamkan dengan kerja keras semua pihak, dapat terus bergulir di Kabupaten Sikka. Dengan dibangunnya gerakan siaga bencana di Maumere, Kabupaten Sikka, kita hadapi masa depan yang lebih pasti, meskipun bahaya senantiasa mengintip kita. ***Indonesia Rawan Bencana, Mari Kita Siaga! ******



Foreword of
Hubert J. Gijzen
 Director of
 UNESCO Office, Jakarta

Traditionally the thinking regarding national disasters has generally been that one can not really do much. However, the lessons learned from recent disasters have shown that if people and communities are better prepared this can lead to a significant reduction of the damages, injuries, and loss of lives.

UNESCO has been increasingly active in disaster preparedness over the past years. Referring to the Hyogo Framework of Action, UNESCO plays important roles in most of the priorities for action and the key activities. Our activity in building school disaster preparedness addressed at least two main priorities for actions:

- Priority no 3: Use knowledge, information and education to build a culture of safety and resilience at all levels through inclusion of DRR into school curricula, formal and informal education.

- Priority no 5: Strengthen Disaster Preparedness for effective response at all levels through disaster management capacities, policy, technical and institutional capacities.

UNESCO and the Indonesian Institute of Sciences (LIPI) have been working together since 2006 for disaster preparedness in Indonesia. Following the development of the assessment tool for disaster preparedness at the community level, schools, and local government in 2006, we pilot tested this in 2007 in several schools in Muko-muko district in north Bengkulu. This year, in cooperation with the local government of Sikka District, NTT, we worked together in awareness raising and preparedness programmes in three schools in Maumere.

The main objective was to mainstream disaster preparedness as a component into the educational system. Part of the programme look at ways to introduce and position disaster risk reduction (DRR) and preparedness into existing curriculum and modules, and in extra-curricular activities. DRR could, for instance, be placed under the science programme (geology, environment, water), and as such contribute to “Education for Sustainable Development”. In addition the schools were stimulated to adopt a

school disaster management system that cover early warning system, SOPs, emergency planning, evacuation planning as well as practical first aid skills.

The approach included an intensive training for the teachers. The Training of Teachers not only involved the three pilot schools but also included selected teachers and head master of 14 other schools, nominated by the Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga. We also trained 20 students in Maumere to be motivators, a role as the agents of change, which can continue to train, share, and teach other students and other schools on disaster awareness and preparedness.

I believe that the combined action for DRR and awareness raising both at school and community level provides a very powerful and effective approach. As such training and preparedness programme extends to all age groups, young and old, covering the entire community.

This booklet is to document and share lessons learned from the disaster preparedness programme developed by the Indonesian Institute of Sciences, UNESCO/IOC Jakarta Tsunami Information Center, and Yayasan Puter in Maumere, Sikka District, NTT.

I would like to extend my sincere appreciation to the Head of Sikka District, Vice Head of Sikka District, Head of BPBD of Sikka District, Head of Education, Youth, and Sports of Sikka District for their dedication and commitment. I further thank the Head Masters of SMAN 1, SMPN 1, SD Waioti and all the teachers, and lastly but not least all the Motivators, who have named their organization "FORSIGANA" for their contribution and commitment to continue what we have jointly started in Maumere. I hope that Maumere will prove to become a role model of disaster prepared city in the eastern Indonesia.

I will end my comments by expressing my highest appreciation to LIPI for their continued cooperation in our joint awareness raising and disaster preparedness programme. To Ibu Christine Hakim, Goodwill Ambassador for UNESCO, for her dedication and support in the implementation of this programme.

We can not stop a natural disaster, but we can continue to work together to be prepared with knowledge and appropriate action to minimize damages and loss of lives.***



Sambutan
Christine Hakim
 Good Will Ambassador for UNESCO

Saya sebagai *Good Will Ambassador for UNESCO* sangat berbangga hati bisa turut berpartisipasi dalam kegiatan UNESCO, LIPI dan Yayasan Puter ini. Kegiatan ini sangatlah penting mengingat Indonesia adalah negara yang sangat rawan terhadap bencana. Kesiapsiagaan masyarakat perlu dibangun, dan ini adalah tanggung jawab kita semua.

Sekolah adalah pusat pendidikan yang tidak hanya memberikan kita ilmu pengetahuan tetapi juga memberikan kita bekal keterampilan untuk kelangsungan hidup kita, Kesiapsiagaan terhadap bencana adalah bagian dari keterampilan untuk kelangsungan hidup kita. Jadi kesiapsiagaan haruslah menjadi bagian materi yang diberikan dalam dunia pendidikan, khususnya pendidikan dasar dan menengah.

Saya sangat senang melihat hasil dari kegiatan yang dilakukan di SMAN 1, SMPN 1, dan SD Waioti di Maumere ini. Saya melihat bagaimana semua komponen sekolah, mulai dari Kepala Sekolah, guru-guru, Siswa dan berbagai pihak lainnya yang penuh dengan kesungguhan mempersiapkan dan melatih diri untuk membangun kesiapsiagaan sekolah. Pada waktu saya tiba di kota Maumere, saya mendapatkan pemaparan singkat dari tim yang sudah berada disini selama beberapa hari. Saya sangat terkesan mendengar ungkapan bahwa para peserta kegiatan menuju sekolah siaga bencana ini sangat cerdas dan berpotensi.

Semua itu saya lihat sendiri pada hari mereka melakukan pelatihan simulasi gempa bumi dan tsunami. Hanya dalam jangka waktu yang sangat singkat, tiga hari, mereka sudah bisa melaksanakan dan menguji prosedur tetap yang mereka susun untuk sekolah masing masing. Memang kalau di telaah lebih mendalam terdapat hal-hal yang dapat ditingkatkan dan dilaksanakan dengan lebih baik, itulah sebabnya seluruh komponen sekolah harus tetap secara rutin melakukan pelatihan dan melakukan kegiatan penyegaran agar semua tidak lupa dan terus siap siaga menghadapi kemungkinan bencana gempa bumi dan tsunami.

Pesan saya pada sekolah di SMA Negeri 1, SMP Negeri 1, dan SDN Waioti, jangan melihat kegiatan yang dilakukan UNESCO dan LIPI ini sebagai suatu proyek, tapi ini adalah suatu kegiatan bantuan kemanusiaan dengan demikian apa yang sudah dipelajari dilatih, dilakukan, dan disepakati harus terus dipertahankan, dikembangkan, dan bahkan disebarluaskan ke sekolah sekolah lainnya di Maumere, bahkan jika perlu di Flores ini.

Saya juga sangat berbangga hati dengan “dua puluh pejuang”, para motivator, yang telah memberikan komitmennya untuk terus membangun kesiapsiagaan di Maumere. Kalian memang masih pelajar di SMU, jadi tugas kalian adalah terus belajar, namun kegiatan kemanusiaan seperti ini juga perlu kalian teruskan. Kalianlah yang dapat mengatur waktu agar tidak saling mengganggu. Jangan pernah lelah bekerja dan berusaha karena kalian tahu suatu saat

nanti apa yang kalian lakukan ini akan menyelamatkan banyak orang dari bencana. Inilah yang pada akhirnya akan memberikan kepuasan yang tidak terhingga dalam diri kalian.

Kedatangan saya ke Maumere ini adalah untuk pertama kali, namun saya sudah sangat merasa berada dirumah sendiri, keramah tamahan seluruh pihak yang saya temui mulai dari Bapak Bupati dan Bapak Wakil Bupati beserta jajarannya, para kepala sekolah, para guru dan siswa sangat membanggakan hati saya dan menambah kepercayaan saya bahwa apa yang telah kita lakukan bersama ini akan terus berlanjut.

***Akhir kata, selamat Maumere...
Jadikan masyarakat Kota Maumere
Siaga Bencana !!!***

1

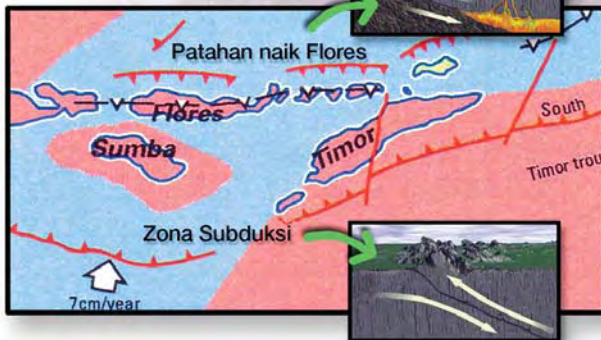
mengapa
Maumere ?



MENGAPA MAUMERE?

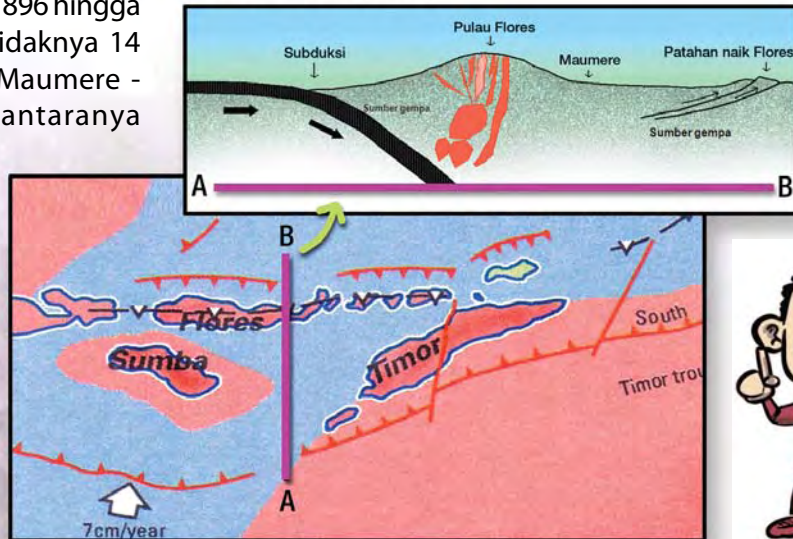
Sejarah mencatat, sejak 1896 hingga 2008 telah terjadi setidaknya 14 kejadian gempabumi di Maumere - Flores dan beberapa diantaranya menyebabkan tsunami. Kejadian terparah adalah di tahun 1992, dimana gempabumi berkekuatan 6,8 skala richter mendatangkan gelombang laut maut, tsunami dan menelan korban lebih dari 2000 jiwa.

Maumere, bumi Cabo das Flores, adalah kepulauan yang memi-



liki kondisi geologis yang unik sehingga memiliki kekayaan alam berupa mineral dari gunung api dan dari sumber daya laut.

KONDISI GEOLOGIS MAUMERE/ NTT Netherwood (2000)



Tapi kondisi ini juga memungkinkan penduduknya menghadapi ancaman gempabumi darat maupun laut. Daratan Flores di bagian selatan berhadapan dengan samudera Hindia dan lempeng Australia, yang pergerakan lempeng didasar laut ini dikhawatirkan menyebabkan gempabumi dan memicu terjadinya tsunami. Demikian pula gempabumi bawah laut yang dapat terjadi di pesisir utara Flores, khususnya Maumere. Gempabumi di wilayah ini juga dapat memicu terjadi tsunami, yang kedatangannya dipesisir wilayah ini hanya beberapa menit saja setelah gempabumi

kuat. Sebagaimana sejarah mencatat, kejadian ini dapat berulang kembali dalam tahun-tahun mendatang yang tak terduga.



SIAPKAH MAUMERE?

Tingginya jumlah penduduk yang bermukim di pesisir Maumere dan sekitarnya, sebenarnya meningkatkan kerentanan yang perlu terus diamati. Jika pada suatu waktu, ancaman bencana di wilayah pesisir tersebut terulang kembali. Penduduk Maumere juga semakin rentan dengan kondisi ekonomi yang belum memadai, dengan pendapatan penduduk yang cukup rendah, dan di beberapa tempat bergantung pada hasil laut. Dengan dilakukan praktek penangkapan hasil laut yang tidak ramah lingkungan, kerentanan penduduk Maumere menjadi semakin besar.

Hasil penelitian LIPI menunjukkan index kesiapsiagaan Maumere, Sikka, yaitu 51, yakni kurang siap. Kesiapsiagaan sekolah di wilayah Maumere, Sikka lebih rendah lagi, yaitu 41, yakni kurang siap. Kondisi ini memperkuat alasan untuk memilih Maumere Sikka menjadi lokasi model sekolah siaga bencana. Dalam mengantisipasi bencana, terutama gempabumi dan tsunami.

Belum banyak catatan bencana yang terjadi pada saat jam sekolah di Indonesia. Tetapi pembelajaran gempabumi di Pakistan tahun 2005 dan gempabumi Cina tahun 2008 menunjukkan bahwa jika bencana terjadi pada jam sekolah maka korban didominasi oleh anak-anak. Fakta demikian tidak menjamin bahwa bencana tidak akan terjadi saat siswa di sekolah. Siswa sekolah adalah komunitas paling rentan di masyarakat. Di Kabupaten Sikka, banyak sekolah yang berada di wilayah rawan gempabumi dan tsunami. Meskipun pengetahuan mulai meningkat, namun tidak ada satupun sekolah di Kabupaten Sikka yang memiliki kebijakan berbasis bencana.

Menjadi alasan yang semakin kuat untuk memilih Maumere menjadi lokasi model sekolah siaga bencana. Fakta sejarah bencana, tingginya risiko masyarakat dalam menghadapi bencana, serta kondisi geologis membuat Maumere rentan dan memerlukan dukungan dalam membangun kesiapsiagaan menghadapi bencana.***

Pada waktu kita masuk ke suatu daerah, langkah pertama adalah menyampaikan "permisi" ke pihak-pihak yang berwenang. Kegiatan assessment dan advokasi dimaksudkan sebagai konsep "permisi" yang sangat penting untuk menjaga kepercayaan daerah agar mau melakukan kegiatan dan menindaklanjuti hasil-hasil kegiatan yang telah dicapai.

2

assessment dan advokasi





Kegiatan advokasi bertujuan membina hubungan dengan instansi terkait, untuk mendapatkan dukungan kebijakan dari sekolah hingga tingkat kabupaten, dalam upaya pengurangan risiko bencana di sekolah. Kegiatan *assessment* merupakan kegiatan pembuka bagi seluruh rangkaian kegiatan, meliputi komunikasi dengan *stakeholder* atau mitra lokal di lokasi kegiatan. Komunikasi ini dimulai dengan mengirimkan surat resmi sebagai pengantar awal untuk menyampaikan rencana kegiatan, tujuan, serta sasaran yang ingin dicapai. Kemudian ditindaklanjuti dengan komunikasi langsung menggunakan telepon untuk mendapatkan informasi personil yang akan menjadi pendamping dan membantu persiapan teknis di lapangan. Pada pertemuan advokasi, dijabarkan latar belakang pemilihan Kabupaten Sikka sebagai percontohan kegiatan sekolah siaga, tujuan kegiatan,

rangkaiannya kegiatan yang akan dilaksanakan, serta hasil yang ingin dicapai.

Pada kegiatan di Maumere ini lembaga yang berperan adalah Dinas Pendidikan Pemuda dan Olah Raga, Badan Penanggulangan Bencana Daerah, Badan Kesbang-polinmas, PMI Daerah, serta LSM lokal. Di Maumere juga dilakukan advokasi kepada Wakil Bupati Kabupaten Sikka, dr. Wera Damianus, yang memberikan dukungan penuh pada kegiatan Sekolah Siaga Bencana di Maumere.

PROSES ASSESMENT DAN ADVOKASI

■ DINAS PENDIDIKAN PEMUDA DAN OLAH RAGA

Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olah Raga menjadi pintu gerbang utama



Bentuk advokasi yang dilakukan berupa dialog antara Tim Delegasi dengan Bupati beserta jajarannya



Tim assessment dan advokasi sedang menjelaskan rencana rangkaian kegiatan SSB



Keterlibatan Wakil BPBD dan Dinas PPO

dalam kegiatan ini, dimana seluruh rangkaian kegiatan yang akan dilaksanakan harus diketahui oleh kepala dinas. Pendekatan yang dilaksanakan kepada Dinas Pendidikan untuk mendapatkan :

- Rekomendasi sekolah-sekolah yang akan dijadikan sebagai sekolah contoh siaga bencana dengan pertimbangan lokasi sekolah yang

rawan terhadap bencana gempa bumi dan tsunami.

- Calon motivator dari siswa setingkat SLTA yang akan dijadikan sebagai motivator siaga bencana yang akan memberikan tutor sebaya bagi sekolah percontohan.
- Perwakilan guru yang akan menjadi peserta pada pelatihan guru-guru.
- Kesiediaan Dinas Pendidikan untuk memfasilitasi sarana dan prasarana yang menunjang kegiatan, seperti : ruang pelatihan, perlengkapan, transportasi bagi motivator untuk melakukan kegiatan sosialisasi ke sekolah-sekolah sasaran, serta

menjadi pendamping selama kegiatan berlangsung.

■ PEMERINTAH KABUPATEN (WAKIL BUPATI)

Sebagai penguasa wilayah, Bupati maupun Wakil Bupati juga harus



Wakil Bupati dan Kepala Dinas PPO hadir dalam pembukaan pelatihan guru dan motivator

mengetahui kegiatan yang dilaksanakan. Pertemuan langsung dengan Wakil Bupati memberikan kesempatan untuk menjabarkan seluruh rangkaian kegiatan serta meminta dukungan penuh dari pemerintah daerah selama kegiatan serta harapan untuk terus menindak-lanjuti hasil kegiatan.

■ BADAN KESBANGPOLINMAS

Badan Kesatuan Bangsa Politik dan Perlindungan Masyarakat (Kesbang-

polinmas) mempunyai tanggungjawab dalam melakukan pembinaan terhadap masyarakat, sebelum pembentukan Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD), pengelolaan bencana menjadi tanggungjawab badan ini. BPBD Kab. Sikka yang masih relatif baru dan dalam proses pengembangan,



Salah satu staf dari Dinas PPO mendampingi pada saat assessment

sehingga kerjasama dengan badan kesbangpolinmas ini sangat dibutuhkan. Kesbangpolinmas yang telah memiliki pengalaman dan pemahaman tentang kebencanaan diharapkan akan memfasilitasi kegiatan serta menindak-lanjuti hasil yang dicapai.

■ BADAN PENANGGULANGAN BENCANA DAERAH (BPBD)

Dalam kegiatan ini badan Kesbangpolinmas merekomendasikan BPBD

tips**Melakukan Assessment**

- Memahami jenis kegiatan yang akan kita lakukan, tujuan serta hasil yang ingin dicapai.
- Mengirimkan TOR (*Term Of Reference* atau kerangka acuan) kegiatan.
- Mengirimkan surat ke instansi – instansi yang terlibat dalam kegiatan minimal 1 bulan sebelum kegiatan.
- Mencatat hasil kesepakatan yang telah dibuat.
- Survey sekolah yang sudah direkomendasi oleh Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga.

yang merupakan lembaga daerah yang bertanggungjawab dalam pengelolaan bencana dan memiliki program sosialisasi tentang kebencanaan.

Meskipun kegiatan ini hanya pada tataran lingkungan sekolah, namun dirasakan perlu untuk melakukan pendekatan terhadap badan ini, karena setelah kegiatan Sekolah Siaga Bencana (SSB) ini selesai nantinya diharapkan BPBD dapat terus memberikan bimbingan dan peningkatan kapasitas terhadap sekolah siaga yang telah dibentuk.

Pada saat kegiatan SSB dilakukan di Maumere, BPBD Kabupaten Sikka yang baru dibentuk satu minggu, diharapkan akan menjadi media dalam proses penyiapan komunitas sekolah-sekolah lainnya menuju Sekolah Siaga Bencana, memfasilitasi kegiatan sosialisasi di sekolah lain, pembentukan motivator-motivator siaga bencana di lingkungan yang lebih luas, serta terus melakukan pendampingan dan pengawasan.

■ MITRA LOKAL

Selain lembaga pemerintahan, juga dibutuhkan mitra lokal yang memiliki pengetahuan dan pengalaman dalam bidang kebencanaan. Mitra lokal memegang peranan yang sangat penting dalam pelaksanaan kegiatan di daerah. Kita juga memperoleh metode yang tepat dalam melakukan pendekatan-pendekatan kepada pihak terkait. Dalam kegiatan ini LIPI dan UNESCO menggandeng PMI Cabang Maumere dan Yayasan Mitra Bahari sebagai mitra lokal selama kegiatan di daerah.

Mitra lokal ini juga dilibatkan sebagai narasumber pada materi yang sesuai dengan kompetensi yang mereka miliki,

tips**Melakukan advokasi**

- Mendayagunakan peran mitra lokal akan sangat membantu, terutama untuk daerah yang masih memiliki sistem kekerabatan yang kuat, dengan kita didampingi oleh orang daerah, maka peluang kita untuk dapat bertemu langsung dengan pejabat daerah akan besar.
- Memiliki informasi personil protokoler atau ajudan Bupati maupun Wakil Bupati, karena banyak hal – hal yang harus di tempuh melalui jalur informal.
- Memiliki informasi personil masing – masing instansi terutama instansi yang terlibat dalam kegiatan untuk mempermudah komunikasi.
- Memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik.
- Memiliki kemampuan bernegosiasi.
- Mampu menjaga hubungan dengan *stakeholder* dan mitra lokal.

seperti PMI memberikan materi pertolongan pertama dan medik praktis antara Mitra Bahari memberikan materi ekosistem pesisir dan laut, serta ketahanan wilayah pesisir.

Dengan keterlibatan mitra lokal ini, peserta pelatihan juga merasakan unsur kedaerahan mereka tetap ada, hal ini sangat penting guna menjaga antusiasme peserta dan komunikasi dengan peserta sesekali dapat dilaksanakan dengan menggunakan bahasa daerah mereka.

■ HASIL YANG DICAPAI

Capaian kegiatan *assessment* dan advokasi ini adalah:

- Dinas pendidikan memberikan dukungan penuh proses pembentukan sekolah contoh siaga bencana. Mulai dari kegiatan pelatihan untuk guru, pelatihan motivator, pengembangan sekolah contoh siaga bencana, sampai dengan proses penyerahan secara simbolis hasil kegiatan kepada pemerintah kabupaten Sikka.
- BPBD, Badan Kesbangpolinmas dan Dinas pendidikan sangat antusias terhadap kegiatan ini, sehingga staf masing-masing lembaga yang ditugaskan selalu hadir dan mengikuti rangkaian proses kegiatan.

- Rekomendasi dan hasil dari masing-masing kegiatan diserahkan kepada dinas pendidikan dan BPBD untuk dapat ditindaklanjuti.
- Pimpinan sekolah dan para guru dari sekolah percontohan mengikuti seluruh kegiatan dengan penuh antusiasme yang tinggi.
- Kesediaan Wakil Bupati membuka secara resmi rangkaian kegiatan pelatihan guru dan motivator.
- Bupati, Kepala Dinas Pendidikan, kepala BPBD serta jajaran dibawahnya hadir dalam kegiatan peresmian sekolah contoh siaga bencana.

Rekomendasi

- Perlunya penekanan bagi pemerintah daerah agar kegiatan kesiapsiagaan di Kab. Sikka sebagai investasi yang sangat bernilai bagi pengembangan kapasitas sumber daya manusia dan pembangunan sistem penanggulangan bencana daerah.
- Dinas Pendidikan dan BPBD mendukung penuh inisiatif yang telah diimplementasikan di Kab. Sikka, dan menindaklanjuti kegiatan ini dengan membangun kesiapsiagaan di sekolah – sekolah lain di Kab. Sikka yang belum menjadi model.
- Agar para motivator dapat dinaungi oleh Pemerintah Daerah dan dibina di bawah BPBD (termasuk diberi SK).
- Sekolah Siaga Bencana dapat terus dimonitor dan sekolah – sekolah contoh ini dapat dijadikan media belajar lain di Kab. Sikka, yang rawan bencana.
- Agar hasil – hasil kajian yang telah dilakukan dipakai sebagai landasan kebijakan penanggulangan bencana di daerah, termasuk rencana strategis pembangunan daerah.

persiapan tim

3



TENTANG TIM KAMI

Seluruh tim sudah tiba di Sikka, Maumere. Tim terdiri dari penanggung jawab program SSB, koordinator program, koordinator lapangan, advokasi dan administrasi, koordinator pelatihan guru, pelatihan motivator, simulasi, Focus Group Discussion, dan Percontohan Sekolah Siaga Bencana, juga pengamat/observer. Tak lepas dari tim adalah para narasumber baik dari Geoteknologi LIPI, Pusat Kurikulum Depdiknas, mitra lokal yaitu Yayasan Mitra Bahari serta PMI.



Mari kita

berkenalan

dengan seluruh tim Sekolah Siaga Bencana, Sikka LIPI - UNESCO - Yayasan Puter.

Ardito M. Kodijat, *Penanggung Jawab Program SSB LIPI - UNESCO - Puter.*

Ardito atau biasa dipanggil Pa Dito, adalah koordinator Jakarta Tsunami Information Center-UNESCO, yang juga menjadi



penanggung jawab kegiatan SSB ini. Selain memonitor seluruh proses, Ardito juga memberikan masukan untuk penyempurnaan kegiatan lapangan, berbagi pemahaman manajemen bencana, serta memberikan motivasi bagi guru dan siswa. Selain itu, Dito yang piawai dalam memotret, juga tidak pernah luput merekam momen dengan kameranya.

Irina Rafliana, *Koordinator Program SSB.*

Irina, bekerja di bidang pendidikan publik dan kesiapsiagaan masyarakat, di LIPI. Tugas Irina adalah memonitor substansi dalam pengembangan konsep SSB, serta implementasinya di lapangan, yang dilaksanakan oleh tim. Tidak hanya itu, Irina juga menyampaikan materi penanggulangan bencana, serta pengantar kesiapsiagaan berbasis sekolah. Irina adalah salah satu penulis buku Panduan Kesiapsiagaan Berbasis Sekolah yang diterbitkan oleh LIPI.



Dina Maswar, *Staf administrasi UNESCO.*

adalah staf UNESCO, dan dalam SSB ini bertugas mengawal tim dengan bergabung dalam proses koordinasi awal serta kajian (assessment). Dina juga mengawasi proses penggunaan sumber dana yang cukup terbatas agar dapat dimanfaatkan optimal oleh tim.



Lilis Febriawati, PIC (Person In Charge / penanggung jawab) Asessment dan Advokasi.

Lilis, tim COMPRESS LIPI, bertanggung jawab untuk mengawal proses advokasi dalam membangun sekolah siaga bekerjasama dengan Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga, Badan Penanggulangan Bencana Daerah, Kesbanglinmas Sikka, serta seluruh sekolah yang akan dilibatkan dalam SSB ini. Kepiawaian Lilis dalam administrasi lapangan juga sangat membantu PIC administrasi. Lilis juga sangat berperan dalam mencatat dan mendokumentasikan seluruh proses diskusi selama kegiatan SSB berlangsung. Dengan dokumentasi dan catatan yang lengkap, maka hasil SSB dapat dibagi dan dinikmati berbagai pihak. Salah satu caranya, dengan membuat buku ini!



Asep Koswara, PIC Motivator.

Masih salah satu tim COMPRESS LIPI, Asep Koswara atau lebih akrab dipanggil Aquos (baca: Akos), bertugas menjadi kakak asuh bagi para motivator terlatih. Sejak awal, Akos telah merancang metode serta materi bagi pelatihan motivator, hingga kompetensi serta empati yang ingin dibangun dari adik-adik motivator. Akos bertanggung jawab membangun kemampuan motivator untuk menjadi tutor sebaya, agar terampil dalam mengimplementasikan silabus ajar kesiapsiagaan sekolah, kepada siswa SD, SMP hingga sesama siswa SMA. Akos juga bertugas membangun tim kerja yang erat diantara para motivator. Hal ini penting bagi keberlanjutan motivator kedepan.



Wina Natalia, PIC Simulasi, dan Focused Group Discussion,

Wina, yang juga adalah tim COMPRESS LIPI, memiliki tugas dan tanggung jawab yang berlipat ganda, yaitu bertanggung jawab mendesain, menyiapkan aspek teknis dan skenario simulasi serta mencatat hasil evaluasi simulasi melalui observasi pengamat. Pada saat simulasi di sekolah, Wina terlihat hilir mudik antara SD Wai Oti dan SMPN 1, karena simulasinya berjalan hampir bersamaan! Pencanaan papan Sekolah Contoh di masing-masing sekolah, juga menjadi tanggung jawab Wina. Segera setelah SSB selesai, Wina kembali menyiapkan diskusi kelompok terfokus, yang membahas prosedur tetap kesiapsiagaan di sekolah. Wina yang memiliki latar belakang pendidikan psikologi, memiliki kepekaan terhadap dinamika tim, dan kerap memiliki solusi jitu untuk mencairkan suasana.



Meliza Rafdiana, Koordinator Lapangan SSB.

Sebagai koordinator lapangan, Liza, Tim COMPRESS LIPI, bertugas menetapkan dan memonitor agenda rutin seluruh anggota tim, serta mengkoordinasikan seluruh teknis pelaksanaan SSB. Liza juga menjadi PIC mata rantai kegiatan percontohan sekolah siaga bencana di 3 sekolah contoh. Selain itu, Liza juga memberikan materi motivasi dan pengantar Children Science Support (CSS), salah satu metode sosialisasi yang akan dijalankan oleh Motivator terlatih. Setiap harinya, Liza memimpin proses evaluasi serta persiapan tim untuk keesokan harinya. Seluruh PIC wajib lapor kegiatan harian mereka. Meski mengenakan kebijakan 'wajib lapor' bagi seluruh anggota tim, Liza juga jeli memperhatikan kondisi tim, dengan memasang 'barometer suasana hati'. Program harus sukses, tapi tim juga harus pulang dengan perasaan menang!

Tasril Mulyadi, PIC Pelatihan Guru.

Lebih akrab dipanggil Iriel. Dengan latar belakang pendidikan geografi, Iriel sangat menikmati perannya sebagai penanggung jawab pelatihan guru bagi 14 sekolah di Sikka yang rawan bencana gempa bumi dan tsunami. Berbagai metode baru serta yang sudah ada, digali dan dituangkan dalam pelatihan guru seperti membuat silabus pelatihan, merancang alur pelatihan yang padat namun berisi selama 3 hari, serta bertugas mengecek kembali, apakah indikator capaian pelatihan guru, tercapai dengan baik, serta apa saja tantangannya. Iriel pun bertanggung jawab dalam pelaksanaan pelatihan guru di masing-masing sekolah contoh. Dengan berlimpahnya pembelajaran dari hasil kegiatan SSB ini, Iriel memiliki ide mendokumentasikannya menjadi buku seperti ini!



Dyah R. Soegiarto, PIC Dokumentasi.

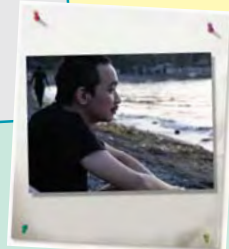
Dyah, kadang-kadang disapa Didi, adalah staf Hubungan Masyarakat (Humas) LIPI, yang bertanggung jawab terhadap pendokumentasian kegiatan selama di lapangan. Dyah bertugas mendesain skenario dokumentasi, agar liputan gambar video maupun foto dari berbagai momen penting, tidak luput terlewatkan. Hasil rekaman dapat ditemukan dalam VCD dokumentasi film,

D y a h dibalik buku ini! Selain mendokumentasikan kegiatan, Dyah juga memberikan materi keterampilan presentasi untuk para motivator. Dyah, juga menemani Akos, menjadi kakak asuh bagi para motivator.



Ansel, Koordinator Advokasi.

Satu lagi dari Yayasan Puter yaitu Ansel adalah putra Flores, yang kedapatan tugas mengawali advokasi untuk menggalang dukungan kepala daerah Sikka. Dengan kegigihan Ansel, tim diterima dengan hangat oleh Bapak Bupati, Sosimus Mitang.



Rahmat, Koordiantor Observer

Rahmat, adalah program manager Yayasan Puter, yang turut mendukung keberlangsungan program, dengan mencatat dan mengamati proses kegiatan. Pengamatan yang dilakukan oleh Rahmat, menjadi masukan bagi proses evaluasi harian, serta penyempurnaan metode dalam setiap rangkaian kegiatan SSB di Sikka.



Iriana Sanjaya, Koordiantor Administrasi Keuangan.

Iriana lebih akrab dipanggil Abah, bertanggungjawab mengawasi lalu lintas penggunaan dana kegiatan lapangan termasuk pelaporannya. Abah yang sehari-hari bergiat di Yayasan Puter, di beberapa kesempatan juga membantu tim untuk memfasilitasi proses diskusi bersama guru maupun motivator.



Siska & Adityo, Relawan Palang Merah Indonesia, Sikka yang menjadi narasumber Pertolongan Pertama (PP).



Sri Hidayati, Pusat Kurikulum Departemen Pendidikan Nasional – Praktisi pengembangan kurikulum dan narasumber

Integrasi pengetahuan kebencanaan dalam sistem pendidikan di sekolah



Yugo Kumoro, Pusat Penelitian Geoteknologi LIPI – Peneliti Kebumihan dan narasumber Proses Alam



Nong Adi,

Bertanggung jawab dengan mobilisasi tim, belanja bahan, sampai mengenalkan tim kepada ibu Martua, kepala SD Beru. Ia sangat peka memperhatikan kondisi kejiwaan tim.



Piter Mbuggusi, Yayasan Mitra Bahari, Maumere, Penggiat pelestarian lingkungan dan narasumber Ekosistem Pesisir dan Laut



Bino,

Selain bertanggung jawab dengan mobilisasi tim, juga membantu pengambilan gambar video demi lengkapnya dokumentasi tim. Hasilnya, tidak kalah bagus!

JADWAL HARIAN

06.00 – 06.30	Sarapan pagi
06.30 – 07.30	Persiapan menuju lokasi kegiatan
07.30 – 16.00	Kegiatan
16.00 – 17.00	Evaluasi kegiatan harian
17.00 – 18.30	Istirahat
18.30 – 19.30	Evaluasi kinerja tim
19.30 – 20.30	Evaluasi materi substansi dan koordinasi kegiatan hari berikutnya
20.30 – 21.30	Persiapan teknis hari berikutnya
21.30	Istirahat

Buku materi pelatihan dan barang-barang yang dibawa dari Jakarta, dibongkar dan disiapkan. Narasumber pun tiba dengan wajah cerah dan siap membagikan

ilmu kepada seluruh peserta yang ditemui. Seluruh tim sudah menguasai tugas pokok dan fungsi masing-masing, baik sebagai penanggung jawab maupun anggota tim.

Meski demikian, rencana kegiatan selama 16 hari di Sikka, untuk kesekian kalinya dibahas oleh seluruh tim. Waktu kegiatan 16 hari sesungguhnya amat singkat, karenanya, setiap hari perlu perencanaan matang, agar waktu dapat digunakan seefektif mungkin. Koordinator lapangan telah menetapkan jadwal kegiatan harian, yang wajib diikuti oleh setiap anggota tim.

Dalam kegiatan evaluasi harian, sejak hari pertama tiba di Sikka, seluruh tim membicarakan beberapa hal. Diantaranya adalah persiapan pelatihan dan relevansi

materi dengan perkembangan terbaru hasil berinteraksi dengan berbagai lembaga, mitra lokal serta narasumber. Pendekatan pelatihan, ice-breaking, permainan dan pembagian tim dibahas pula di sesi ini. Berbagai kendala lapangan yang ditemukan juga didiskusikan, agar mendapatkan jalan keluar terhindar dari kendala yang sama, di hari-hari berikutnya. Selain itu, evaluasi juga membahas hal-hal menarik yang ditemui, serta membahas ketercapaian kegiatan terhadap output yang direncanakan sebelumnya.

Evaluasi juga memungkinkan munculnya ide-ide baru yang segar, yang justru menjadi solusi tepat dalam menghadapi masalah, misalnya, pada hari pertama pelatihan guru, terdapat peserta yang kurang terlibat aktif, atau ada motivator yang diperkirakan tidak akan mendapatkan izin terlalu lama meninggalkan sekolah, maka seluruh anggota tim dapat ikut memikirkan jalan keluar yang terbaik. Bagi peserta yang dirasa kurang terlibat aktif, bentuk kelas senantiasa diubah, sehingga tidak bosan, bisa dalam setengah lingkaran, atau lingkaran lebih kecil berkelompok, atau juga metode papan diskusi berjalan.

Sedangkan bagi motivator atau peserta yang tidak dapat mengikuti rangkaian kegiatan secara penuh, dilakukan metode

tutor sebaya, mereka yang ikut dalam proses diharapkan berbagi hasil kepada rekan yang tidak dapat hadir sehingga tidak terjadi ketertinggalan materi yang terlalu berarti.

Intinya adalah, seluruh anggota tim, harus memberikan kontribusi ide maupun solusi. Minimal ikut dalam proses evaluasi sehingga berbagai masalah dan kendala, juga luaran dapat diketahui dan dikuasai seluruh tim. Sedangkan untuk memadukan alur materi pelatihan, para narasumber serta fasilitator perlu menguasai dan juga berbagai rencana pembelajaran mereka masing-masing. Hal ini penting, untuk mencapai target capaian, yang indikatornya telah ditetapkan jauh-jauh hari. Ditambah pula, diakhir kegiatan percontohan sekolah siaga bencana, tim akan semakin dipecah menjadi sub tim yang lebih kecil untuk masuk memfasilitasi dua sekolah dalam waktu bersamaan.

Dalam pelatihan guru dan motivator disampaikan muatan substansi materi tentang proses alam dan sejarah bencana, pengantar ekosistem pesisir dan kerentanan wilayah pesisir, management bencana dan kesiapsiagaan bencana berbasis sekolah, pengenalan lima parameter kesiapsiagaan bencana, serta integrasi materi kesiapsiagaan bencana

kedalam aktivitas sekolah. Agar tidak terjadi duplikasi materi atau pengulangan yang tidak perlu, masing-masing narasumber berbagi inti substansi yang akan disampaikan kepada peserta.

Pelatihan guru dan motivator juga dibedakan berdasarkan kedalaman materi, juga bahasa penyampaian. Hal ini ditegaskan kembali kepada para narasumber. Sedangkan pelatihan guru saat SSB di SMA akan berbeda dengan di SMP apalagi di SD. Di SD akan banyak dibutuhkan contoh-contoh dengan bahasa yang lebih sederhana. Hal inilah yang akan dibicarakan saat evaluasi.

Bukan tidak mungkin para anggota tim memiliki suasana hati yang berbeda-beda. Mengetahui suasana hati/*mood* menjadi penting bagi seluruh tim. Suasana hati yang kurang mendukung seperti kecewa, kurang puas dengan hasil, atau konflik atau dikarenakan berada jauh dari rumah dalam waktu yang tidak sebentar.

Susana hati atau *mood* negatif akan sangat mudah mempengaruhi kinerja tim, dan masalah yang kecil bisa cepat berkembang menjadi masalah besar yang sulit ditangani. Dengan jumlah anggota tim yang sedikit, kekompakan menjadi keharusan. Karenanya, jika ada anggota tim yang

MATERI PELATIHAN

NARASUMBER	TOPIK MATERI	POINTERS SUBSTANSI
Yugo Kumoro Geotek LIPI	Proses alam dan sejarah bencana	<ul style="list-style-type: none"> • Proses terbentuknya bumi • Jenis-jenis bencana akibat pergerakan lempeng • Proses terjadinya gempa dan tsunami • Kondisi geologi Maumere • Menenal liquifaksi • Menenal paleotsunami • Sejarah bencana di Maumere
Piter Embu Gusi Yayasan Mitra Bahari	Pengantar ekosistem pesisir dan kerentanan wilayah pesisir	<ul style="list-style-type: none"> • Menenal biota ekosistem pesisir • Manfaat terumbu karang dan hutan mangrove • Pentingnya menjaga lingkungan pesisir • Menenal kerentanan pesisir
Aditya Palang Merah Indonesia cabang sikka	Pertolongan pertama	<ul style="list-style-type: none"> • Penilaian pada korban • Teknik evakuasi korban • Teknik membida, membalut dan menutup luka
Sri Hidayadi Puskur Departemen Pendidikan Nasional	Integrasi materi kesiapsiagaan bencana kedalam aktivitas sekolah	<ul style="list-style-type: none"> • Sosialisasi KTSP • Pengertian pendidikan kesiapsiagaan • Prinsip pengembangan kurikulum dan pelaksanaan • Analisa kebutuhan (SWOT) • Kedudukan pendidikan siaga bencana dalam KTSP • Mendesain RPP
Irina Rafliana, Publik Edukasi LIPI Ardito M. Kodijat JTIC UNESCO	Manajemen bencana dan kesiapsiagaan bencana berbasis sekolah	<ul style="list-style-type: none"> • Pengantar manajemen bencana • landasan hukum pengelolaan bencana • menenal bahaya, bencana, kerentanan dan kapasitas • Kesiapsiagaan Bencana Berbasis Sekolah

bermasalah, sudah sebaiknya anggota tim lain mencoba memahami, sehingga kekompakan tim serta luaran dari kegiatan dapat berjalan sebagaimana direncanakan bersama. Salah satu metode yang digunakan oleh tim kali ini adalah “barometer suasana hati”. Setiap hari, usai evaluasi, pada papan ‘barometer suasana hati’, masing-masing anggota tim

menggambarkan dengan ikon suasana hati, baik itu bingung, sedih, marah, senang, puas, lelah atau biasa-biasa saja. Dengan demikian, koordinator lapangan dan tim tahu kapan waktunya tim rehat sejenak, meskipun itu hanya berkunjung ke pantai atau menikmati semangkuk bakso bersama-sama! ***

menjadi
guru siaga bencana,
mau ?



Apa yang terlintas dipikiran kita ketika mendapat undangan dari Dinas Pendidikan ditempat kita bertugas dan diminta menjadi peserta dalam sebuah pelatihan? Ya... mungkin saja sebagian besar dari kita berfikir jenis pelatihan apa lagi yang akan kita diikuti sementara pekerjaan utama sebagai seorang guru saja sudah begitu banyak dan berat. Yang terbayang bagi kita adalah pelatihan yang membosankan dan hanya membuang waktu saja tanpa ada rencana tindak lanjut dari hasil pelatihan selama beberapa hari kita jalani.

Menjadi guru siaga bencana! Kira-kira begitulah maksud yang ditangkap dari undangan yang baru saja diterima. Apakah Mungkin? pertanyaan yang sederhana ini akan terjawab dalam proses pelatihan selama tiga hari kedepan, tentu saja menjadikan guru-guru siaga bencana tidaklah cukup dengan waktu hanya tiga hari, tapi ini adalah sebuah langkah kecil bagi kita untuk menapak dalam langkah besar kedepannya nanti, jadi.... Alangkah beruntungnya kita yang menjadi bagian dari proses ini.

Hasil kajian LIPI-UNESCO-ISDR (2006) menunjukkan komunitas sekolah termasuk dalam kelompok masyarakat rentan yang tingkat kesiapsiagaan masih minim. Hal ini juga dikaji di Kabupaten Sikka, Nusa Tenggara Timur dengan hasil yang tidak jauh berbeda. Rendahnya nilai indeks kesiapsiagaan komunitas sekolah di Kabupaten Sikka berkaitan dengan beberapa alasan. Dari lima (5) parameter kesiapsiagaan bencana (kebijakan, rencana tanggap darurat dan mobilisasi sumber daya, pengetahuan dan peringatan bencana), tidak ada satu parameterpun yang masuk kategori siap. Dari distribusi nilai indeks dapat diketahui bahwa institusi sekolah ternyata mempunyai nilai indeks kesiapsiagaan paling rendah, jika dibandingkan dengan indeks guru dan

siswa, keadaan ini berlaku untuk semua parameter (Daliyo dkk, 2008).

Pengetahuan penanganan bencana pada tingkat sekolah menjadi suatu kebutuhan yang mendasar dalam mengurangi risiko yang mungkin dihadapi jika terjadi bencana. Sekolah sebagai media pengantar ilmu pengetahuan diharapkan mampu menyerap dan mengaplikasikan pengetahuan kesiapsiagaan menghadapi bencana. Disinilah peran penting dari guru sebagai

sebelumnya tidak terfikir bahwa Siaga Bencana disekolah itu sangat penting



penyampai informasi kesiapsiagaan bencana kepada para murid disekolah. Distribusi ilmu pengetahuan dan praktek kesiapsiagaan bencana dapat dilakukan dengan metode yang sangat sederhana dan peran guru dalam hal mengemas informasi kesiapsiagaan bencana menjadi penting untuk terus dikembangkan. Dengan dimilikinya pengetahuan dan keterampilan serta sikap yang baik, maka diharapkan komunitas sekolah menjadi lebih siap dalam menghadapi segala resiko yang ditimbulkan oleh bencana. Tanggungjawab guru adalah memberikan pendidikan, memberikan ilmu pengetahuan, dan

ini dapat dimasukkan dalam kurikulum mata pelajaran loh

Benar sekali..informasi mengenai kesiapsiagaan disekolah harus terintegrasi dalam belajar mengajar

Tujuan Kegiatan

Tujuan dari kegiatan pelatihan guru adalah:

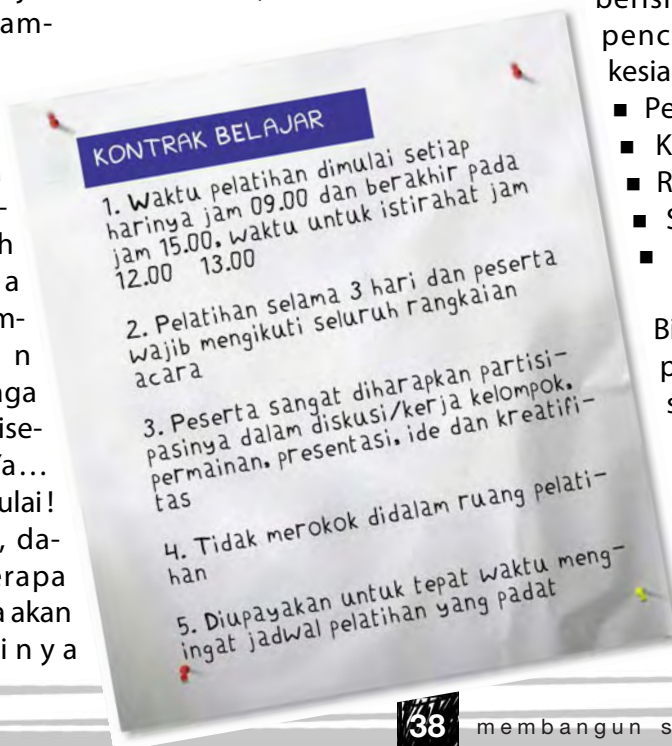
- Mensosialisasikan hasil kajian kesiapsiagaan dan memberikan informasi kondisi Maumere sangat rentan terhadap gempa bumi dan tsunami dari perspektif study geologi
- Memberikan pemahaman mengenai kerentanan wilayah pesisir
- Memberikan pemahaman tentang kesiapsiagaan bencana, khususnya 5 parameter kesiapsiagaan (pengetahuan dan sikap, kebijakan dan panduan sekolah, peringatan dini bencana, rencana tanggap darurat, mobilisasi sumber daya).
- Meningkatkan keterampilan guru dalam praktek pertolongan pertama
- Menjadikan guru sebagai agen penular kesiapsiagaan kepada siswa, sesama teman, kerabat dan masyarakat lingkungan sekitarnya.

mengembangkan rasa kepedulian akan kesiapsiagaan bencana pada anak didiknya .

MARI KITA MULAI....

Apa yang akan kita lakukan jika kita berpergian kesuatu tempat yang sangat kita inginkan ? Tentu saja kita harus memikirkan terlebih dahulu untuk apa kita melakukan perjalanan itu dan kendaraan apa yang digunakan sampai ke tempat yang kita inginkan. Tidak hanya itu, kita juga harus memiliki perbekalan yang cukup dalam perjalanan untuk mencapai tujuan yang kita inginkan.

Sepeda, coba kita bayangkan bentuk sepeda yang akan kita gunakan. Sepeda memiliki bagian-bagian yang satu sama lain sama pentingnya. Sebuah sepeda tidak bisa berdiri sendiri tanpa ada komponen lainnya. Begitu juga dengan kita yang sedang berada dalam sebuah sesi pelatihan menjadi guru siaga bencana. Kita yang hadir adalah bapak/ibu guru yang terpilih dari sekolah yang berbeda-beda dengan tingkatan yang berbeda-beda serta memiliki keunikan dari masing-masing sekolah. Kalau bapak/ibu guru adalah komponen dari sepeda, itu artinya kita akan saling melengkapi satu sama lainnya yang akan merubah wajah sekolah menjadi lebih berwarna, kita akan menam-
b a h k a n
g o r e s a n
w a r n a y a n g
b e r b e d a
d a n t e n -
t u n y a p e n u h
m a k n a
d a l a m m e m -
b a n g u n
b u d a y a s i a g a
b e n c a n a d i s e -
k o l a h . Y a . . .
m a r i k i t a m u l a i !
T e n t u s a j a , d a -
l a m b e b e r a p a
h a r i i n i k i t a a k a n
m e n g i s i n y a



dengan perbekalan yang cukup untuk mencapai tujuan dengan kendaraan sepeda yang unik ini.

PROSES KEGIATAN

Mengenal LIMA PARAMETER SIAGA BENCANA

Lima Parameter kesiapsiagaan merupakan semacam resep yang sesuai dengan upaya penerapan siaga bencana berbasis sekolah. setiap parameter kesiapsiagaan saling terkait dan tidak dapat terlepas dari parameter lainnya serta berisikan indikator-indikator pencapaiannya. Parameter kesiapsiagaan itu adalah :

- Pengetahuan dan sikap
- Kebijakan
- Rencana Tanggap darurat
- Sistem peringatan dini
- Mobilisasi sumber daya

Bila kita cermati pada daftar pertanyaan di-bawah ini, setidaknya dapat memberikan gambaran, **“Sudah Siapkah Kita”?**

1. Apakah pengetahuan dan sikap kita (sebagai guru) yang telah dimiliki dapat



disampaikan dalam kegiatan belajar mengajar dalam upaya mengurangi risiko bencana?

2. Adakah kebijakan dan panduan dari sekolah kita yang mendukung program kesiapsiagaan bencana?
3. Apakah sekolah kita memiliki rencana tanggap darurat yang terencana?

4. Apakah sekolah kita memiliki sistem peringatan dini termasuk alat dan tanda bahayanya?
5. Apakah sekolah kita sudah mampu untuk memobilisasi sumber daya yang dimiliki?

Diawal kita berkenalan dengan lima parameter kesiapsiagaan, mungkin sebagian dari kita bertanya-tanya tentang siaga bencana berbasis sekolah. Pengertian siaga bencana berbasis sekolah tidak terlepas dari penerapan indikator-indikator dari setiap parameter kesiapsiagaan. **Siaga Bencana berbasis sekolah adalah** segala kemampuan yang dimiliki seluruh komponen sekolah untuk mengurangi risiko bencana di lingkungan sekolah, dengan membangun kesiapsiagaan melalui penguatan pengetahuan dan sikap, kebijakan dan panduan sekolah, implementasi dari rencana tanggap darurat serta sistem peringatan dini sekolah dan kemampuan sekolah dalam memobilisasi sumber daya sekolah pada kondisi sebelum, sesaat dan sesudah bencana (Irina Rafliana, LIPI, 2008).



Pada materi ini narasumber adalah seorang geologis yang punya latar belakang peneliti geoketektikan dan pernah bertugas dimaumere pasca bencana gempa tsunami flores 1992



Pengetahuan dan sikap merupakan elemen yang penting dalam kesiapsiagaan berbasis sekolah, Pengetahuan yang baik menjadi landasan membangun kesiapsiagaan. Pada bagian ini kita mulai melengkapi pengetahuan kita mengenai proses alam dan sejarah bencana, kerentanan wilayah pesisir, serta praktek pertolongan pertama.

PROSES ALAM DAN SEJARAH BENCANA

- Proses terbentuknya bumi.
- Proses terjadinya gempabumi dan Tsunami.

- Kondisi Geologis Wilayah Kabupaten Sikka.
- Sejarah Bencana Maumere.
- Potensi Bencana Maumere.

KERENTANAN WILAYAH PESISIR

Materi yang disampaikan meliputi penjelasan tentang :

- Pengertian ekosistem pesisir (Terumbu karang, Mangrove, Lamun, Hutan Pantai).
- Fungsi dan manfaat ekosistem pesisir.
- Pembagian zonasi daerah pesisir.
- Keterkaitan antara ekosistem pesisir dengan kesiapsiagaan.

PRAKTEK PERTOLONGAN PERTAMA

Materi yang disampaikan oleh palang merah Indonesia meliputi penjelasan tentang :

- Pengenalan pertolongan pertama.
- Penilaian pada korban.
- Teknik evakuasi korban.
- Teknik membidai, membalut dan menutup luka.



PARAMETER PENGETAHUAN DAN SIKAP

APA ITU ?

- Pemahaman tentang jenis, sumber dan besarnya bahaya di sekolah.
- Pemahaman tentang sejarah bencana di sekolah.
- Pemahaman tentang kerentanan dan kapasitas sekolah.
- Pemahaman tentang upaya / usaha yang bisa dilakukan.
- Perilaku dan cara pandang terhadap resiko bencana, kerentanan dan kapasitas.

MENGAPA PENTING ?

- Dengan menguasai sejumlah pengetahuan dan sikap diatas maka segenap warga sekolah dapat memiliki kesiapsiagaan menghadapi bencana.
- Pengetahuan : sesuatu yang dimiliki untuk aplikasi di dalam perilaku seseorang.
- Sikap : perilaku seseorang untuk mengaplikasikan pengetahuan yang dimiliki.
- Tanpa pengetahuan dan sikap sesuatu kegiatan tidak dapat dilakukan secara baik dan efektif.
- Dengan menguasai sejumlah pengetahuan dan sikap diatas maka segenap warga sekolah dapat memiliki kesiapsiagaan menghadapi bencana.

APA YANG BISA DILAKUKAN DISEKOLAH ?

- Ada kebijakan sekolah (kurikulum) untuk mendukung integrasi pengetahuan ke kegiatan belajar mengajar.
- Sosialisasi.
- Program simulasi / latihan.
- Sarana / prasarana.
- Jalur evakuasi, peringatan dini dll.
- Pelatihan.

MANAJEMEN BENCANA

- Penjelasan undang-undang No.24 / 2007 tentang penanggulangan bencana.
- Siklus bencana.
- Memahami bahaya, bencana, kerentanan, dan kapasitas di sekolah dan lingkungan terdekat.

Pengetahuan dan sikap dalam membengun kesiapsiagaan sekolah bisa berupa :

- Integrasi dalam mata pelajaran.
- Muatan Lokal.
- Pengembangan diri.
- Kegiatan rutin/ tahunan sekolah.
- Ekstra kulikuler.
- Pemasangan ornamen sekolah.
- Pelatihan guru/ siswa.



PARAMETER KEBIJAKAN DAN PANDUAN

Kebijakan sekolah pada dasarnya adalah bentuk dukungan secara formal dari pimpinan sekolah yang dituangkan dalam peraturan sekolah dan kesepakatan mengenai hal yang harus dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan. Bentuknya bisa

saja berupa SK Kepala Sekolah untuk gugus sekolah siaga bencana, panduan pelaksanaan simulasi, instruksi pimpinan sekolah untuk mengintegrasikan materi kesiapsiagaan bencana kedalam aktivitas belajar mengajar, serta *mission statment* atau pernyataan sikap dari sekolah misalnya : sekolah X sebagai sekolah yang aman, nyaman dan berwawasan kebencanaan.

PENGINTEGRASIAN MATERI KESIAPSIAGAAN BENCANA DALAM AKTIVITAS SEKOLAH

Pendidikan Siaga Bencana adalah pendidikan yang menyiapkan peserta didik agar memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang memadai dalam menghadapi bencana baik sebelum, ketika terjadi bencana, dan sesudah terjadi bencana. Dalam pendidikan siaga bencana ini diharapkan agar peserta didik dapat berperan aktif dalam usaha mengurangi dan menanggulangi bencana terutama bagi dirinya sendiri dan juga lingkungan sekitarnya (Sri Hidayati, puskur 2009).

TUJUAN PENDIDIKAN SIAGA BENCANA

1. Memberikan bekal pengetahuan kepada peserta didik tentang adanya resiko bencana yang ada di

lingkungannya, berbagai macam jenis bencana, dan cara-cara mengantisipasi/mengurangi resiko yang ditimbulkannya.

2. Memberikan keterampilan agar peserta didik mampu berperan aktif dalam pengurangan resiko bencana baik pada diri sendiri dan lingkungannya.
3. Memberikan bekal sikap mental yang positif tentang potensi bencana dan resiko yang mungkin ditimbulkan.

Pelaksanaan Pendidikan Siaga Bencana dapat dilakukan dengan melalui berbagai media dan cara. Pendidikan Siaga Bencana dapat menjadi satu bagian yang tidak terpisahkan dari kurikulum sekolah atau Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Dalam KTSP terdapat berbagai kemungkinan memasukkan materi kesiapsiagaan menjadi program sekolah baik kurikuler maupun non-kurikuler. Dalam kebijakan pendidikan nasional pendidikan siaga bencana dapat diselenggarakan melalui dua cara yaitu terintegrasi dalam mata pelajaran reguler yang telah ada atau menjadi mata pelajaran tersendiri yaitu muatan lokal.

EVALUASI PRAKTEK PENGINTEGRASIAN

- Indikator terlalu luas sehingga tidak fokus, contoh : ada materi gempa bumi, gunung berapi waktu tidak terlalu banyak.
- Penyampaian materi yang terlalu melebar sehingga tidak memungkinkan dari segi waktu.
- Proses pelaksanaan di kelas peran guru sudah baik yaitu penyelamatan siswa terlebih dahulu tetapi guru belum menguasai teknik penyelamatan diri sendiri sambil mengawasi siswanya.
- Metode penyampaian harus diperhatikan disesuaikan dengan waktu dan topik bahasan.



- Peran guru untuk memfasilitasi diskusi di dalam kelas sangat baik.
- Guru paham sejauh mana kompetensi siswa bisa dibangun.
- Konsep belajar siswa aktif.
- Pada waktu diskusi di dalam kelompok harus dilihat jumlah kelompok dan harus memperhatikan kompetensi yang ada di siswa.



PARAMETER KEBIJAKAN SEKOLAH

APA ITU ?

- Peraturan yang dibuat sekolah untuk mengantisipasi semua kemungkinan yang akan timbul dalam menyelamatkan sekolah.
- Mengurangi semua resiko dari bahaya bencana yang akan terjadi. Keputusan yang dibuat untuk mengantisipasi segala kemungkinan yang terjadi untuk menyelamatkan warga sekolah.

MENGAPA PENTING ?

- Bentuk 'restu' dari pimpinan sekolah secara formal mengenai hal-hal yang perlu di dukung, hal-hal yang harus dilakukan atau tidak boleh dilakukan, yang dituangkan dalam kesepakatan sekolah, atau peraturan sekolah. Dengan dasar pengetahuan dan sikap, kebijakan menjadi arah bersikap dan bertingkah laku menghadapi bencana.
- Seluruh komunitas sekolah mendapatkan hak untuk merasa aman dan nyaman termasuk terhadap bencana, selama berada di lingkungan sekolah.

APA YANG BISA DILAKUKAN DISEKOLAH ?

- Musyawarah bersama sekolah dan komite.
- Membentuk tim penanggulangan bencana.
- Sosialisasi.
- Mengintegrasikan siaga bencana dalam kurikulum sekolah.
- Membuat / menyepakati tanda peringatan dini dan denah jalur evakuasi.

- Guru sudah mampu menggunakan media belajar secara kreatif, seperti hasil penelitian kerentanan wilayah pesisir Sikka.
- Media belajar sangat penting untuk meningkatkan pemahaman siswa. Contoh : koran, laporan.



PARAMETER **RENCANA TANGGAP DARURAT**

Rencana tanggap darurat berisikan daftar kebutuhan dan aktifitas yang dilakukan oleh komponen sekolah. Dalam menjalankan tugasnya agar lebih mudah, dibagi menjadi 4 komponen atau kelompok-kelompok siaga bencana yang terdiri dari peringatan bencana, pertolongan pertama, penyelamatan dan evakuasi, serta logistik.

KELOMPOK PERINGATAN BENCANA

Kelompok ini mempunyai peran penting dalam siaga bencana, yaitu bertanggung jawab menyampaikan dan menyebarluaskan informasi yang berkaitan dengan bencana sebelum, saat, dan sesudah

terjadinya bencana. Kelompok peringatan dini sangat dibutuhkan agar komponen sekolah dapat mempersiapkan diri dalam menghadapi bencana sehingga dapat meminimalkan dampak negatif dari bencana.

KELOMPOK PERTOLONGAN PERTAMA

Kelompok ini mempunyai peran pada saat terjadinya bencana yaitu bertanggung jawab melakukan pertolongan pertama agar korban dapat bertahan sebelum mereka ditolong oleh petugas kesehatan atau dibawa ke puskesmas / Rumah Sakit terdekat. Peran ini dapat dilaksanakan dengan baik apabila ada persiapan dan latihan yang cukup sebelum terjadi bencana.

Ternyata materi siaga bencana ini makin memandu kita untuk semakin paham bahwa bencana selalu datang tanpa direncanakan, dan kita harus lebih siap menghadapinya





Pertolongan pertama (PP) sangat dibutuhkan agar korban dapat bertahan sebelum mereka ditolong oleh petugas kesehatan atau dibawa kepuskesmas / RS terdekat.

KELOMPOK PENYELAMATAN DAN EVAKUASI

Kelompok ini berperan sangat penting pada saat dan setelah terjadinya bencana yaitu bertanggung jawab dalam upaya penyelamatan dan evakuasi korban. Upaya penyelamatan dapat berjalan dengan baik dengan persiapan yang cukup, termasuk pembuatan peta evakuasi dan menentukan jalur evakuasi, penyediaan peralatan evakuasi dan pelatihan atau simulasi-simulasi yang dilakukan sebelum terjadinya bencana.

KELOMPOK LOGISTIK (TENDA TUNGGU LUMBUNG)

Kelompok ini mempunyai peran yang sangat penting setelah terjadinya bencana, terutama jika terjadi pengungsian secara besar-besaran. Kelompok ini bertanggung jawab terhadap kebutuhan dasar korban bencana, terutama tempat pengungsian, makanan, dan fasilitas MCK (Mandi, Cuci, Kakus). Hal ini dapat dijalankan dengan baik bila telah dilakukan persiapan secara matang sebelum terjadinya bencana.



PARAMETER TANGGAP DARURAT SEKOLAH

APA ITU?

- Melakukan suatu rencana untuk mengantisipasi bencana.
- Program yang harus dibuat dalam waktu cepat dan singkat dalam melakukan penanggulangan bencana.
- Program sekolah yang disusun bersama secara sistematis guna menghadapi bencana yang akan terjadi.

MENGAPA PENTING?

- Karena untuk memperkecil resiko yang akan terjadi.
- Menjadi acuan / protap bagi segenap warga sekolah dalam menghadapi bencana.

APA YANG BISA DILAKUKAN DI SEKOLAH?

- Mengadakan lonceng secara khusus.
- Pelatihan : PMR, Pramuka, OSIS, dll.
- Membuat denah sekolah.
- Penentuan tempat evakuasi yang aman.
- Membuat jalur evakuasi.
- Persediaan logistik.



PARAMETER PERINGATAN BENCANA

Peringatan bencana disekolah adalah suatu peringatan yang diberikan kepada komponen sekolah agar bersiaga dan waspada terhadap segala bentuk bencana. Peringatan dini disekolah dapat memanfaatkan instalasi yang sudah terpasang dilingkungan sekolah seperti bel atau lonceng.

Hal yang menjadi perhatian adalah disepakatinya tanda bahaya dan bunyinya serta siapa yang bertugas membunyikannya.

Berikut ini adalah point pentingnya

1. Akses terhadap informasi bahaya, baik dari tanda alam, informasi dari lingkungan, dan dari pihak berwenang (pemerintah daerah dan BMKG).
2. Penyiapan alat dan tanda dan bahaya yang disepakati dan dipahami seluruh komponen sekolah.
3. Mekanisme penyebaran informasi peringatan bahaya di lingkungan sekolah.
4. Pemahaman yang baik oleh seluruh komponen sekolah bagaimana bereaksi terhadap informasi peringatan bahaya.





PARAMETER PERINGATAN BENCANA

APA ITU?

- Tanda yang digunakan berupa simbol, tanda alat ataupun sarana tertentu untuk mengingatkan kepada kelompok tertentu sebagai tanda siaga untuk mengantisipasi bahaya yang akan terjadi.
- Tanda khusus yang di sepakati bersama oleh segenap warga sekolah sebagai peringatan adanya bahaya / bencana.

MENGAPA PENTING?

- Mengingatkan adanya bahaya.
- Mengurangi resiko yang akan terjadi.
- Mengantisipasi.

APA YANG BISA DI LAKUKAN SEKOLAH?

- Melakukan sosialisasi.
- Pemetaan lingkungan.
- Pemasangan alat tanda bahaya.
- PP → Pertolongan Pertama.
- Tim Penolong.



PARAMETER MOBILISASI SUMBER DAYA

Kebutuhan dasar pasca bencana dapat segera dipenuhi, dan diakses oleh komunitas sekolah, seperti alat pertolongan pertama serta evakuasi, obat-obatan, terpal, tenda dan sumber air bersih.

Pemantauan dan evaluasi kesiapsiagaan sekolah secara rutin (menguji atau melatih kesiapsiagaan sekolah secara berkala, termasuk implementasi integrasi dalam kegiatan belajar mengajar).

LUARAN YANG DIHASILKAN

Pada kegiatan pelatihan guru luaran yang diharapkan antara lain :



PARAMETER MOBILISASI SUMBER DAYA

APA ITU?

- Kemampuan untuk menggerakkan semua potensi yang ada secara optimal dalam hal perencanaan pengawasan dan pelaksanaan.

MENGAPA PENTING?

- Karena dengan mobilisasi SDM secara optimal agar dapat mengurangi resiko yang akan terjadi.
- SDM siap menghadapi bencana.

APA YANG BISA DILAKUKAN DI SEKOLAH?

- Membuat program perencanaan fasilitas pendukung kegiatan.
- Melakukan pengawasan.
- Melaksanakan kegiatan.
- Evaluasi kegiatan.
- Memasukkan materi kesiapsiagaan bencana kedalam kurikulum kebencanaan.

1. Tersosialisasikannya hasil kajian kesiapsiagaan Maumere.
2. Peningkatan pemahaman bagi guru tentang proses alam, kerentanan wilayah pesisir dan manajemen bencana di sekolah.
3. Peningkatan keterampilan bagi guru dalam praktek pertolongan pertama.
4. Merancang desain pembelajaran atau Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang terintegrasi dengan materi kesiapsiagaan bencana.
5. Peningkatan kapasitas bagi guru disekolah dalam hal manajemen bencana.
6. Menggali lebih dalam lima parameter kesiapsiagaan bencana.
7. Menyusun rencana tanggap darurat dilingkungan sekolah.

REKOMENDASI DARI GURU

1. Peserta menginginkan lebih banyak lagi akses untuk memperoleh sumber belajar.
2. Difasilitasi untuk pertemuan rutin antara guru peserta pelatihan dengan BPBD untuk membicarakan isu pendidikan kebencanaan termasuk pemenuhan kebutuhan fasilitas kesiapsiagaan di sekolah.
3. Pengawas sekolah perlu dilibatkan dalam kegiatan sejenis
4. Peran kepala sekolah sangat diharapkan untuk menindak lanjuti pelatihan ini sebagai bagian dari kebijakan sekolah.
5. Perlu dibuat jaringan komunikasi antara peserta dengan panitia penyelenggara, organisasi kebencanaan dan pemerintah daerah sehingga mendapat *up date* informasi kebencanaan (diusulkan untuk membentuk Forum Guru Siaga Bencana).
6. Sekolah membuat undangan kepada PMI cabang Maumere sebagai upaya peningkatan kapasitas sekolah dalam hal pertolongan pertama, juga dengan lembaga lain terkait penanggulangan bencana.



*Mungkin sejarahlah yang telah
menyatukan anak-anak saksi hidup
tsunami Maumere menjadi motivator
siaga bencana*

termotivasi menjadi motivator



12 Desember 1992. Sebagian besar penduduk Maumere, Nusa Tenggara Timur merasakan panas yang tidak biasa di siang itu. Baru saja beberapa guru sekolah tiba di rumah hendak santap siang bersama keluarga, ketika terkena guncangan hebat, yang dalam beberapa saat kemudian diikuti dengan datangnya gelombang air laut maut. Dalam sekejap, bumi Cabo das Flores runtuh dan terhempas tsunami. Para guru masih itu selamat, tidak seperti lebih 2000 korban lainnya yang naas. Di tahun yang sama lahir putra-putri Sikka, yang 17 tahun kemudian telah menjadi siswa-siswa di berbagai sekolah menengah atas.

Mungkin sejarah inilah yang menjadi alasan yang menyatukan anak-anak saksi hidup tsunami Maumere, menjadi motivator siaga bencana. Kecerdasan, kelenturan bertutur dan keinginan kuat mengukuhkan mereka bersama dalam mengurangi risiko bencana di lingkungan terdekat mereka. Guru-guru yang masih hidup, sekarang menjadi saksi perubahan sikka dengan munculnya para motivator muda ini. Mereka juga menjadi pendorong keberlangsungan upaya pengurangan risiko bencana di sekolah. Masa lalu yang

menyakitkan adalah catatan belajar bagi sang motivator bersama guru mereka dalam menghadapi kehendak Sang Kuasa yang dapat terjadi entah kapan di masa datang.

Menjadi motivator, apa itu? Mengapa harus menjadi motivator? Ini pekerjaan apa? Mengapa kami kami yang baru kelas 1 dan 2 ini menjadi motivator? Apakah kami yang baru lulus dari SMP dan sekarang di awal SMA mampu menjadi motivator? Terlebih lagi untuk mengikuti pelatihan dan kegiatan motivator ini akan



berlangsung hampir 10 hari, ini berarti harus meninggalkan pelajaran sekolah selama 10 hari, apa mungkin? Bagaimana dengan ijin dari sekolah? Bagaimana dengan ijin dari orang tua? Bagaimana dengan teman teman sekelas nanti?

Meskipun pertanyaan ini belum terjawab sudah mulai timbul rasa termotivasi, apalagi ternyata pemilihan motivator SMA ini dikoordinasikan melalui Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olah Raga; ternyata dari setiap SMA hanya dipilih 2 orang untuk dicalonkan menjadi motivator mewakili sekolah; ternyata sekolah mau mengizinkan siswa-siswa untuk mengikuti pelatihan dan kegiatan motivator ini selama 10 hari. Berarti ada kepercayaan yang diberikan kepada kami untuk menjadi motivator di Maumere.

Tetapi Siaga Bencana? Apa itu siaga bencana? Kami belum mengerti apa apa tentang siaga bencana. Apalagi menjadi motivator siaga bencana, apa yang harus kami lakukan. Tetapi mengingat orang tua kami mengalami bencana besar pada tahun 1992, dimana kami juga masih balita, ada rasa terpenggil

untuk mengetahui bagaimana siaga bencana itu, dan apa yang akan menjadi tanggung jawab kami nanti sebagai motivator siaga bencana. Itulah yang berada di benak 20 siswa dari 10 SMA di Maumere pada waktu mereka mendapatkan tugas dari sekolahnya untuk mengikuti Pelatihan Motivator (*Training of Motivator - TOM*).

TUJUAN PELATIHAN MOTIVATOR

- Melatih para motivator agar mengetahui dan mengerti bahwa Maumere termasuk daerah yang memiliki potensi bencana gempa bumi dan tsunami.
- Memahami dan menerima Ilmu kebencanaan dan kesiapsiagaan, khususnya lima parameter kesiapsiagaan.
- Menjadikan motivator sebagai agen penular kesiapsiagaan bencana di tanah kelahiran mereka sendiri, khususnya sekolah sekolah yang mereka datangi di *Children Science Support (CSS)*.
- Memberi bekal pada motivator agar mempunyai



kemampuan lebih dalam keterampilan presentasi dihadapan masyarakat umum.

HARI PERTAMA

Pengalaman baru dimulai

Hari pertama siswa-siswa SMA mengikuti TOM, mereka masih terlihat sangat kaku dan canggung. Dua puluh siswa dari 10 SMA berkumpul belum saling mengenal kecuali mereka yang berasal dari satu sekolah. Permainan pencairan suasana (*Ice Breaking*) sangatlah penting, selain untuk mencairkan suasana, juga untuk membangkitkan rasa ingin tahu, rasa percaya diri dan membangun kesamaan antara peserta.

Setelah suasana agak mencair, maka dimulai dengan pembekalan materi. Mengingat usia para motivator masih remaja maka kegiatan dilakukan dengan metode:

- **PRE- TEST PEMAHAMAN PENGETAHUAN DAN KESIAPSIAGAAN,** *pre-test* ini penting dilakukan untuk mengukur sejauh mana pemahaman awal serta

pengetahuan motivator dalam kebencanaan dan kesiapsiagaan, serta untuk mengukur perubahan pemahaman mereka setelah mendapatkan pelatihan.

- **DISKUSI,** dimana materi disampaikan dalam suasana SERSAN (SERius tapi SANTIai). Para motivator juga disarankan untuk langsung bertanya, menyanggah, atau menambahkannya, tetapi tetap dalam kawalan fasilitator.
- **PRAKTEK,** seperti sebuah pepatah *Melakukan, maka kita paham.* Dalam kegiatan banyak digunakan metode interaktif sehingga motivator mudah memahami materinya.
- **POST TEST,** setelah motivator dibimbing oleh para narasumber maka diadakan test kembali untuk mengidentifikasi apakah mereka mengalami peningkatan pemahaman atau mungkin menurun.

Materi yang diberikan untuk memberikan pendalaman pengetahuan mengenai gempa bumi dan tsunami dari sudut keilmuannya.





- **PROSES ALAM DAN KONDISI GEOLOGI SIKKA**

Materi ini disampaikan oleh ahli dari Geotek LIPI, yang memberikan gambaran secara umum kondisi geologi Indonesia, kondisi geologi Maumere dan bencana yang biasa terjadi seperti: abrasi, gempa bumi, tsunami dan longsor, termasuk daerah mana saja di Kabupaten Sikka yang rawan bencana gempa bumi dan tsunami.

- **PENGETAHUAN EKOSISTEM PESISIR**

Materi ini disampaikan Mitra Bahari, LSM lokal yang bergerak dibidang pelestarian ekosistem pesisir di Maumere. Materi mengenai ekosistem mangrove, padang lamun, terumbu karang dan pembelajaran dari daerah-daerah yang pernah mengalami tsunami, serta menginformasikan keberadaan ekosistem pesisir yang ada di Maumere. Ternyata menyedihkan karena mangrove di wilayah Sikka sudah 80% rusak total.

- **MANAJEMEN BENCANA DAN KESIAPSIAGAAN BERBASIS SEKOLAH**

Materi ini terkait dengan pengertian tentang resiko bencana, kapasitas, kerentanan, bahaya serta kesiapsiagaan yang harus dilakukan oleh sekolah.

Setelah dengan serius mengikuti materi yang diberikan, para motivator juga mendapatkan pembekalan untuk sosialisasi dan komunikasi kebencanaan melalui cara cara penyelamatan diri pada waktu gempa (*cover, duck, and hold*), faktor keselamatan terkait bencana gempa bumi dan tsunami, serta lagu lagu dan permainan permainan yang melatih pendayagunaan otak kiri dan kanan.

HARI KEDUA

Merajut Kebersamaan

Setelah satu hari berlalu, dimana para motivator mengikuti seluruh prosesi pembekalan dengan serius tapi santai, diantara peserta yang tadinya belum atau kurang saling mengenal mulai cair, tembok tembok yang mereka bangun untuk menjaga diri, mulai dirubuhkan untuk membuka pertemanan dan mengenal satu sama lain lebih mendalam. Sejak pagi

suasana canda di kelas mulai terasa, tidak ada lagi kekakuan diantara mereka. Selimut keraguan, kerancuan, dan kecurigaan yang menutupi mereka selama satu hari kemarin sudah ditinggalkan. Sejak pagi mereka sudah tidak sabar menunggu pembekalan apalagi yang akan mereka dapatkan? Ilmu apa lagi yang akan disuguhkan? Permainan apa lagi yang akan dinikmati?

Hari kedua, setelah melewati pengalaman baru selama satu hari kemarin telah merubah paradigma mereka dari “tidak bisa” menjadi “pasti bisa”. Dalam berbagai kesempatan para motivator dibagi kedalam kelompok kelompok kecil untuk membangun nilai nilai kekompakan, kesetiakawanan, disela- sela suasana berkompetisi.



Berbekal pada materi yang diterima kemarin, di hari kedua para motivator diperkenalkan dengan materi yang lebih substantif pada kesiapsiagaan dan ketangkasan hidup (*life skills*).

- **LIMA PARAMETER KESIAPSIAGAAN**

Materi ini memaparkan lima parameter kesiapsiagaan dan diskusi kelompok yang berhubungan dengan kelima parameter tersebut.

- **MEDIS PRAKTIS**

Materi ini mengenai dasar-dasar dari pertolongan pertama, antara lain cara menolong orang dengan baik dan benar, cara membalut luka, dan pembidaian. Materi ini diberikan oleh Palang Merah Indonesia yang memiliki kompetensi dalam pertolongan pertama.

Para motivator juga diperkenalkan dengan kapasitas dan kerentanan. Kedua hal ini yang kemudian menjadi landasan mereka pada waktu mendiskusikan lima parameter tersebut. Untuk mempermudah mereka mengerti mengenai kapasitas dan kerentanan maka mereka diperkenalkan dengan permainan dengan menggunakan telur.



praktek kemampuan presentasi dihadapan temannya



narasumber sedang memberikan presentasi motivasi

HARI KETIGA

Motivator yang Kompak

Tanpa disadari dua hari berlalu dengan cepat. Padatnya materi pembekalan tidak dirasakan menjadi beban, walaupun waktu kegiatan setiap hari dibatasi sampai jam 16:00, kegiatan terus berlangsung lebih

lama, bahkan jika tidak dipaksa untuk dihentikan mereka bersedia untuk terus menerima pembekalan dan ilmu. Hari ketiga adalah hari terakhir untuk pembekalan, sejak pagi sudah dirasakan kesedihan karena mereka tahu bahwa segera setelah hari ini berlalu, sesi pembekalan secara formal berakhir.

Namun demikian, kegiatan di hari ketiga ini ditanggapi oleh para motivator sebagai tantangan untuk lebih percaya diri dan menggalang kekompakan diantara mereka. Baju seragam SMA yang mereka kenakan, yang membedakan mereka satu sama lain, seolah-olah mereka tanggalkan dan memusatkan diri pada bagaimana mereka dapat bersatu menghadapi kegiatan kegiatan di beberapa hari mendatang. Setelah hari ini merekalah yang akan mengambil peran sebagai motivator untuk menularkan ilmu dan keterampilan yang mereka miliki kepada rekan-rekan lain baik di sekolah mereka maupun di sekolah lain.

Di hari ketiga ini mereka memfokuskan diri untuk mendapatkan pembekalan materi-materi, yaitu :

- **DISKUSI SILABUS**
Dalam diskusi ini para motivator dibekali dengan pengetahuan silabus dari materi yang mereka terima dihari



Permainan melipat kertas



Permainan kerentanan

sebelumnya (ekosistem pesisir, proses alam dan kesiapsiagaan). Para motivator diberikan pengetahuan cara mengajar materi tersebut dengan menggunakan “flipchart” yang diberikan untuk mereka dan bagaimana memaparkan materi tersebut dihadapan pelajar lainnya di berbagai tingkatan, SD, SMP dan SMA.

- **PRESENTATION SKILL**
Para motivator diberikan pembekalan dasar dasar bagaimana memberikan presentasi dan berbicara dihadapan umum.
- **MOTIVATION SKILL**
Untuk membangkitkan rasa percaya diri mereka dibekali dengan dorongan motivasi dan diskusi.
- **SKENARIO CSS MENUJU SEKOLAH SIAGA BENCANA**
Untuk membekali para motivator yang akan melakukan kegiatan *Children*

Science Support (CSS) beberapa hari kedepan, mereka juga dibekali dengan skenario Membangun Sekolah Siaga Bencana (SSB) di SD Waioti, SMPN 1 dan SMAN 1 Maumere. Untuk memudahkan mereka lebih mengerti mengenai skenario sekolah siaga bencana, maka mereka diminta untuk melakukan kegiatan Simulasi gempabumi di dalam kelas.

HARI HARI SETERUSNYA

Motivator Bertindak

Hari keempat, tepatnya setelah selesai menerima pembekalan, para motivator langsung terjun ke lapangan dan untuk memberikan pembekalan dan pengetahuan mengenai gempa bumi dan tsunami pada siswa siswa lain baik dari sekolah mereka maupun di sekolah lain.

Sekolah pertama yang mendapatkan kegiatan CSS adalah SMAN 1, walaupun ada keraguan di awal karena mereka harus berhadapan dengan orang orang yang sebaya mereka, namun dengan penuh percaya diri mereka lakukan kegiatan SSB tanpa ragu ragu. Walau jumlah kelas jauh lebih banyak dari jumlah motivator, namun dengan tetap penuh semangat para motivator memasuki kelas demi kelas dan berbagi pengetahuan yang mereka terima selama tiga hari.



Setiap hari setelah memberikan pembekalan ke kelas-kelas, mereka berkumpul untuk mengevaluasi, berbagi pengalaman, serta mengatur strategi untuk hari berikutnya. Selama enam hari para motivator melaksanakan amanah yang dibebankan pada mereka tanpa mengeluh sedikitpun dan tanpa mengharapkan imbalan apapun. Dalam keseluruhan program ini para motivator telah menularkan pengetahuan mereka kepada 800 siswa SMA, 600 siswa SMP dan 300 siswa SD di Maumere.

Setelah selama sehari-hari bekerjasama, akhirnya mereka menyepakati untuk memberi nama kelompok motivator mereka. FORSSIGANA itulah nama kelompok motivator yang ada di kota Maumere, Kabupaten Sikka yang artinya Forum Pelajar Sikka Siaga Bencana. Mereka telah berikrar bersama-sama untuk terus melakukan kegiatan siaga bencana, dan telah menyatakan komitmen mereka untuk membantu sekolah-sekolah lain yang belum mendapatkan pembekalan

mengenai siaga bencana. FORSSIGANA akan terus berkoordinasi dengan pihak yang berwenang baik di tingkat sekolah maupun pemerintah daerah untuk membantu mensosialisasikan kesiapsiagaan.

Namun demikian mereka pun berharap

- Pemerintah daerah mau memberikan dukungan penuh pada FORSSIGANA, khususnya dengan memberikan payung hukum agar keberadaan mereka lebih formal dan mereka dapat mengabdikan diri mereka untuk kepentingan masyarakat Maumere.
- Adanya dukungan sarana dan prasarana yang dibutuhkan FORSSIGANA khususnya dari BPBD dan Dinas PPO agar mereka dapat terus mengembangkan kegiatan kegiatan kesiapsiagaan di Maumere sejalan dengan program-program BPBD dan Dinas PPO.

LUARAN KEGIATAN PELATIHAN MOTIVATOR

1. Motivator Maumere yang bernama FORSSIGANA mampu menyerap informasi dan seluruh materi pembekalan secara baik. Hal tersebut terbukti dari uji pre dan post test.
2. Motivator memahami pentingnya lima parameter kesiapsiagaan dan bisa mengaplikasikannya.
3. Motivator bisa menyampaikan materi dengan baik saat *Children Science Support (CSS)* baik disekolah sekolah percontohan dalam program ini maupun di sekolah-sekolah lain.
4. Motivator dapat melakukan simulasi dalam kelas (*Table Top Simulation*) dan paham akan alur dan solusi-solusinya.
5. Memahami dan dapat menggunakan permainan atau *games* yang sifatnya mengubah paradigma, mendidik, mengubah pola pikir mereka dan mengembalikan semangat.
6. Memberikan pembekalan kesiapsiagaan pada sekitar ± 1500 siswa dari tiga sekolah dengan memaparkan wawasan pengetahuan proses alam, ekosistem pesisir dan kesiapsiagaan berbasis sekolah.



Apa kata motivator kita di Maumere



ALO (SMA PGRI Maumere)

"Pelatihan motivator itu buat aku seh penting banget, coz jadi menambah pengalaman dan pengetahuan"

FORSSIGANA sudah membentuk struktur organisasi, ketuanya Enos, sekretaris jenderal alias sekjen nya Desi dan Aldi. Bendahara dipegang ama Sri dan Gala. Ada 4 seksi yang dibentuk yaitu Seksi HUMAS (Zulkarnain, Maya, Jhon dan Yunus), Seksi SDM (Vidas, Fitri, Hesti dan Yuni), seksi Event Organizer (Gito, Oan, Gamly dan Dewi) dan seksi Mading (Melki, Ode, Alo dan Arif).

FORSSIGANA ada penambahan anggota baru, dia namanya Yuni dari SMKN 1 Maumere, Pelatihan motivator itu buat aku seh penting banget, coz jadi menambah pengalaman dan pengetahuan. Masalah tempat pelatihan tidak ada masalah, di laboratorium Kimia yang kita pakai sudah nyaman.



ZUL (SMAN 1 Maumere)

"Perasaan saya sangat sedih karena kebersamaan sudah terjalin trus kakak fasilitator pergi, tapi pas kaka pergi saya jadi tambah termotivasi untuk lebih belajar tentang siaga bencana"

Pelatihan Motivator kesiapsiagaan bencana bagi saya sangat senang karena saya diberikan motivasi, tugas dan mejadi orang yang tanggung jawab.

Tempat pelatihan yang kita gunakan sudah baik, tidak terlalu parah, suasananya sru..

Metode yang diberikan oleh kaka dari LIPI mudah dipahami, dikasih permainan juga, tapi metode praktek presentasi kurang karena masih dianggap hanya sebagai motivator dan penerima materi. Pengennya pas pelatihan dilakukan berulang presentasinya.

Materi yg disampaikan dalam pelatihan motivator mudah dipahami dan tidak terlalu berat, sangat membantu saat CSS.

Parasaan saya sangat sedih karena kebersamaan sudah terjalin trus kakak fasilitator pergi, tapi pas kaka pergi saya jadi tambah termotivasi untuk lebih belajar tentang siaga bencana

Cerita menarik saat CSS, saya memposisikan diri seperti kakak2 fasilitator untuk supaya meningkatkan rasa percaya diri saja.

Materi tambahan untuk meningkatkan pengetahuan saya, dirasa sudah cukup.

FORSSIGANA punya jadwal ketemuan setiap hari jumat sore dan minggu. Semoga pertemuan ini rutin terus ya.



DESSY (SMK St. Gabriel)

“Yang jadi masalah pas CSS yaitu di SMA banyak yang tidak mendengarkan, karena kesiapsiagaan menganggap tidak penting. Sedihkan.....”

Kesan dari pelatihan motivator sangat menyenangkan, pola pikirnya berubah dan cepat, bisa berkomunikasi dengan masyarakat sekitar setelah belajar dari kakak fasilitator

Lokasi pelatihan di lab kimia ruangnya udah baik karena disesuaikan dengan kondisinya. Walaupun ruang apa adanya tapi masih bisa konsentrasi

Metode yang telah kakak fasilitator berikan metodanya bagus, mudah dipahami, gak membosankan karena diselingi dengan permainan.

Belajar sambil bermain dan diskusi itu metode yang paling cocok untuk saya. Materi yang akan disampaikan selalu diawali dengan games dulu, jadi lebih paham materinya.

Yang jadi masalah pas CSS yaitu di SMA banyak yang tidak mendengarkan, karena kesiapsiagaan menganggap tidak penting. Sedihkan..... Di SD, seru cuman harus lebih sabar menghadapi anak2nya karena saya ngajar SD kelas 1,2,3.

Perasaan saya ngajar di SD senang dan mau lagi.. Saya pantang menyerah, harus bisa....

Materi yang disampaikan di pelatihan bobotnya biasa aja gak terlalu berat, materinya pas, karena merupakan materi baru.

Usulan tambahan materi, saya pengen lebih mendalami mengenai proses alam dan keadaan bumi kita, dan pemahaman materi kesiapsiagaan perlu dimatangkan lagi.

Usulan saya, sosialisasikan materi kesiapsiagaan ini di wilayah timur Sikka, karena kondisi masyarakatnya memprihatinkan karena penduduknya padat, secara geologis mereka juga berada di pesisir pantai dan gunung berapi.



ODE (Madrasah Aliyah At-Taqwa)

Saya sangat tertarik dengan metode diskusi saat memaparkan materinya itu cukup baik dan mengasah otak kita. Dan yang paling berkesan metode pelatihan adalah diskusi dan Tanya jawab.

Pelatihan motivator menurut saya dapat tambahan ilmu dan pengalaman. Walaupun ruangan pelatihannya sangat terbatas tapi itu sudah enak, tapi alangkah baiknya di aula tertentu supaya terkesan resmi dan tidak diganggu oleh siswa-siswa sekolah.

CSS kesan saya menjadi lebih percaya diri dan hikmahnya saya bisa bicara dihadapan umum (masyarakat).

Metode yang digunakan saat pelatihan motivator semua mudah dimengerti baik metode diskusi. Saya sangat tertarik dengan metode diskusi saat memaparkan materinya itu cukup baik dan mengasah otak kita. Dan yang paling berkesan metode pelatihan adalah diskusi dan Tanya jawab.

Games atau permainan yang di sampaikan pa Ardito di materi Motivation Skill semuanya menarik, tapi yang sangat menarik yaitu games “Potong kue jadi 11 dan 14 potong” *keren abizz.....* Materi yang disampaikan saat pelatihan motivator seluruhnya sangat menyenangkan dan tidak kaku dan semua materinya sangat berhubungan saat digunakan di CSS, sehingga tidak ada kendala apapun di CSS.

Walaupun materinya sudah dipahami semua tapi